

Submitted: 23 Oktober
2023
Revised: 12 November
2023
Published: 30 November
2023

CONTACT

Correspondence Email:
Raflysuryabagaskara@lecturer.unri.ac.id

Address: Kampus Bina
Widya Km.12,5 Simpang
Baru Pekanbaru,Kode
Pos: 28293

KEYWORDS

*Character Education;
History Learning;
Nasionalism Attitude;
SMAN Lubuk Basung*

IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER DALAM PERENCANAAN PEMBELAJARAN SEJARAH

**REFLI SURYA BARKARA¹, BENI IDHAM², DINA AMELIA³, ILHAM
ARIZKA⁴, MUHAMMAD FADLY⁵**

¹Universitas Riau

^{2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRACT

This research oriented from many behaviors phenomenon which is caused by low of students' nasionalism attitude such as students less using Indonesian language well and correctly, it is found that many students do not want to participate in flag ceremony well and correctly. At the last appears the questions does history learning has been implemented well, then why students' nasionalism attitude still low. Therefore, the purposes of this research are to define how the efforts of students nationalism building through history learning. The type of this research is qualitative research with case study approach. Based on the result acquired finding that Effort of students nasionalism building through history learning in SMAN 2 Lubuk Basung and ekstrakurricular activity

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai fenomena perilaku yang disebabkan oleh rendahnya sikap nasionalisme siswa seperti siswa kurang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, ditemukan banyak siswa yang tidak mau mengikuti upacara bendera dengan baik dan benar. Pada pertanyaan terakhir muncul pertanyaan apakah pembelajaran sejarah sudah dilaksanakan dengan baik, lalu mengapa sikap nasionalisme siswa masih rendah. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya membangun nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh temuan bahwa upaya membangun nasionalisme siswa melalui pembelajaran sejarah di SMAN 2 Lubuk Basung dan kegiatan ekstrakurikuler

I. INTRODUCTION

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara. Pendidikan adalah suatu hal yang mutlak yang harus dipenuhi untuk meningkatkan taraf hidup bangsa agar menjadi sejahtera. Dengan demikian sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu, relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan dalam menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20/2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan yang berdasarkan kepada Pancasila dan UUD 1945. Tujuan pendidikan nasional tersebut bukanlah semata-mata untuk membangun manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa melainkan juga menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi.

Derasnya arus globalisasi, membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara, ternyata berpengaruh juga dengan nilai-nilai nasionalisme Indonesia dan mempengaruhi mutu pendidikan. Globalisasi yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan dan mengindikasikan adanya kebebasan sehingga dapat melunturkan nasionalisme jika tidak dibina secara baik diseluruh kalangan masyarakat. Namun globalisasi juga bisa berdampak positif bagi perkembangan pelaksanaan pemerintahan yang dijalankan secara terbuka dan demokratis karena dapat meniru dari negara lain.

Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa harusnya memiliki tanggung jawab dalam usaha membina dan melestarikan nasionalisme, sebab Nasionalisme telah menjadi jembatan emas bagi para pahlawan untuk memproklamkan kemerdekaan ini. Tanpa adanya pembinaan Nasionalisme terhadap generasi muda kita khawatir, bangsa ini terjerumus dalam kolonialisme baru sesuai dengan jamannya. Berbagai pengaruh luar yang masuk dengan adanya globalisasi tentu akan mendatangkan sebuah tantangan baru dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal yang positif dari globalisasi dapat dijadikan panduan dan yang negatif bisa dihindari (Sa'diyah, 2013:55). untuk itu dibutuhkanlah pembentukan karakteristik Nasionalisme Indonesia yang kuat.

Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada jenjang pendidikan menengah (SMA atau MA dan SMK atau MAK). Sebagaimana dipertegas oleh Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi bahwa mata pelajaran sejarah Indonesia memiliki arti yang strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sejarah materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai

dan norma dieksplisitkan dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Nurul Fajri, 2013:4)

Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pembentukan kepribadian nasional beserta identitas dan jati diri tidak akan terwujud tanpa adanya pengembangan kesadaran sejarah sebagai sumber inspirasi dan aspirasi. Kepribadian nasional, identitas, dan jati diri berkembang melalui pengalaman kolektif bangsa, yaitu proses sejarah. Materi sejarah, sesuai dengan Permen Diknas No 22 Tahun 2006 “1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. 2) Memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan. 3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. 4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. 5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.

Dengan mempelajari sejarah dapat menanamkan nilai-nilai kepahlawanan sesuai dengan watak kepribadian bangsa serta menumbuhkan kesadaran persatuan dan persaudaraan sehingga peserta didik mampu bersaing dalam arus globalisasi dan menjadi warga negara yang baik. Bahwa Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Daryanto, dalam Dyah Kumalasari (2003:8)

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMAN 2 Lubuk Basung, banyak ditemukan perilaku-perilaku yang disebabkan oleh rendahnya sikap nasionalisme siswa seperti siswa sering menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan pergaulannya, siswa lebih senang berkumpul dengan geng (kelompok) mereka sendiri dari pada berkumpul dengan teman-teman lainnya. siswa malas untuk melaksanakan gotong royong, mereka lebih suka duduk-duduk di kantin sekolah untuk menghindari gotong royong. Selain itu banyak ditemukan pelanggaran seperti,

tidak mau mengikuti pelaksanaan upacara bendera yang telah menjadi rutinitas mingguan disekolah, Siswa tidak memahami hari-hari besar nasional seperti hari pahlawan, hari sumpah pemuda, hari kesaktian pancasila dan Siswa tidak memahami hari-hari besar nasional seperti hari pahlawan, hari sumpah pemuda, hari kesaktian pancasila tidak mau ikut serta dalam pelaksanaan upacara bendera bahkan terkesan menghindari dalam pelaksanaan upacara bendera hal ini dibuktikan ketika bel berbunyi sebagai tanda bersiap-siap melaksanakan upacara bendera banyak dari siswa tersebut sengaja membolos dan bermain di kantin untuk menghindari melaksanakan upacara bendera. Hal ini dipertegas dalam UU No 24 tahun 2009 dalam Saidin yusuf, 2007: 50 yang menyatakan bahwa bahwa bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan Indonesia merupakan manifestasi kebudayaan yang berakar pada sejarah perjuangan bangsa, kesatuan dalam keragaman budaya, dan kesamaan dalam mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fakta yang dikemukakan di atas menunjukkan adanya indikasi lemahnya pembentukan nilai karakter dan sikap Nasionalisme peserta didik di SMAN 2 Lubuk Basung. Sehingga dengan demikian bisa dikatakan sikap Nasionalisme dan patriotisme siswa masih rendah.

Dalam pendidikan karakter mengintegrasikan nilai dan moral bangsa dalam pembelajaran sejarah, namun pada kenyataan sekarang ini tidak tampak secara signifikan dalam penanaman nilai-nilai tersebut. Hal itu dibuktikan banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, hal ini menjadi pertanyaan besar apakah pembelajaran sejarah tidak berpengaruh dalam meningkatkan rasa nasionalisme? atau guru sejarah tidak mampu menanamkan nilai-nilai karakter dalam penyampaian materi pembelajaran sejarah?

II. METHODS

Adapun jenis pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Iskandar (2009:27) mengemukakan bahwa ciri-ciri pendekatan studi kasus adalah: *Pertama*, pendekatan studi kasus lebih spesifik dan mendalam yang berhubungan dengan proses penelitian; *kedua*, melalui proses siklus yang ada dalam sampel secara keseluruhan; *ketiga*, besaran sampel terbatas dalam arti kata pengambilan sampel cenderung sangat ketat; *keempat* tidak untuk generalisasi maksudnya hasil penelitian studi kasus tidak dapat dipakai untuk kepentingan generalisasi kepada semua populasi. Penetapan informan penelitian dengan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka informan penelitian dalam penelitian ini yaitu

1. Enidarwati, S.Pd sebagai guru sejarah kelas XI IPA dan IPS di SMAN 2 Lubuk Basung dengan status guru honorer
2. Irdawati, S.Pd, sebagai wakil kepala bagian kurikulum di SMAN 2 Lubuk Basung dengan status guru PNS

3. Milva Hetti, S.Pd,M.Si, sebagai wakil kepala bagian Hubungan masyarakat (HUMAS) di SMAN 2 Lubuk Basung dengan status guru PNS
4. Drs. Muhammad Mustapa Kamil sebagai Kepala Sekolah SMAN 2 Lubuk Basung dengan status guru PNS
5. Para siswa kelas XI IPA dan IPS SMAN 2 Lubuk Basung

Alat dalam mengumpulkan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dan Untuk menguji keabsahan data digunakan dengan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan sebagai bahan perbandingan dari data yang diperoleh

III. RESULT AND DISCUSSION

Penerapan nilai - nilai karakter tidak terlepas dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional , yaitu fungsi dari pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan nasional yang berharga , membentuk kepribadian dan peradaban , serta membina kehidupan berbangsa . Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa , manusia yang berakhlak mulia , sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis , dan bertanggung jawab

Sebelum memulai proses pembelajaran sejarah, guru sejarah menyiapkan rencana pengajaran yang akan memandu praktik proses mengajar. Perencanaan pembelajaran berdasarkan terminologinya yang terdapat dua suku kata yakni “Perencanaan” dan “pembelajaran”. Perencanaan asal katanya rencana yang artinya cara mengambil keputusan terkait langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk tercapainya tujuan yang diinginkan (Agung & Wahyuni, 2013). Menurut Sanjaya (2011) dalam menyusun perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran dengan cara melakukan analisis kebutuhan kemudian mengidentifikasi langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapainya. Dan Pembelajaran memiliki arti adanya proses komunikasi antara guru dengan peserta didiknya maupun sebaliknya yang menciptakan kerjasama antar keduanya dalam memanfaatkan sumber serta potensi yang terdapat dalam diri peserta didik sendiri maupun dari lingkungannya.

Dalam perencanaan pembelajaran, guru sejarah mempunyai perangkat pembelajaran yang dipakai sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran antara lain;

1. Silabus

Mulyasa (2008) mendefinisikan silabus sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan

pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP). Silabus merupakan struktur dasar setiap kurikulum yang memuat tiga komponen utama sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang ditanamkan kepada peserta didik melalui suatu kegiatan proses pembelajaran.
- b. Kegiatan yang harus dilakukan untuk menanamkan/membentuk kompetensi tersebut.
- c. Upaya yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dimiliki peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, terdapat tujuh komponen yang harus ada dalam penyusunan silabus, yaitu: standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi standar, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

2. Program Tahunan

Program tahunan adalah struktur yang menentukan alokasi waktu selama satu tahun untuk mencapai kompetensi inti kurikulum. Tujuan penyusunan program tahunan adalah untuk menyusun materi secara logis, sistematis dan hierarkis, Alokasikan waktu untuk setiap mata pelajaran, Mendorong proses pembelajaran efektif dan efisien berdasarkan apa yang diputuskan akan memudahkan guru mengetahui tujuan kurikulum setiap mata pelajaran atau bulan (Oemar, 2004:48). Sedangkan fungsi program tahunan (PROTA) dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah sebagai pedoman penulisan program semester dan RPP, serta mempersiapkan metode pengajaran agar lebih akurat dan matang, dan untuk dijadikan pedoman dalam rangka optimalisasi, efisiensi dan efektifitas penggunaan waktu pelatihan yang efektif yang ada

3. Program Semester

Program semester bertujuan agar dapat mempermudah guru dalam alokasi waktu mengajarkan materi yang harus dicapai dalam semester tersebut. Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan sehingga program semester ini tidak bisa disusun sebelum tersusun program tahunan. Program semester berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut.

Fungsi program semester (PROSEM) dalam kegiatan pendidikan/ pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menyederhanakan/ memudahkan tugas seorang guru dalam pembelajaran selama satu semester.
- b. Sebagai pedoman arah kegiatan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diprogramkan.
- c. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Sebagai pedoman kerja bagi guru sekaligus bagi murid

- e. Sebagai parameter efektivitas dalam suatu proses pembelajaran
 - f. Sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
 - g. Menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya karena berlangsungnya program
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Masnur Muslich (2008), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rancangan mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru selama proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan RPP inilah seorang guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu RPP harus mempunyai daya terap (*aplicable*) yang tinggi. RPP mempunyai fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan pembelajaran. Sebagai fungsi perencanaan RPP mendorong guru untuk lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang. Dalam pelaksanaan, RPP berfungsi mengefektifkan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang direncanakan. RPP berbasis kompetensi melalui pendekatan kontekstual dirancang oleh guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas yang berisi skenario tentang apa yang akan dilakukan siswanya sehubungan dengan topik pembelajaran yang akan dipelajarinya.

Pengembangan RPP ini berdasarkan paham konstruktivisme yang menekankan pada tahap-tahap kegiatan yang mencerminkan proses pembelajaran siswa dan media atau sumber pembelajaran yang dipakai selama proses pembelajaran. Secara teknis rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen sebagai berikut, yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan dari penyusunan program pembelajaran adalah bertujuan untuk merencanakan pembelajaran yang optimal, agar materi-materi yang dijelaskan dapat terintegrasi dengan baik, sehingga implementasi dan integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran Sejarah dapat terlaksana secara menyeluruh

Sehubungan dengan perencanaan pembelajaran diperoleh beberapa sumber berupa dokumen perangkat dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah kelas XI IPA dan IPS di SMAN 2 Lubuk Basung. Guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa penyesuaian dengan kalender pendidikan, rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, penilaian, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan kalender pendidikan, rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, penilaian, kalender pendidikan, rincian minggu yang efektif, program tahunan maupun program semester tidak langsung berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pembelajaran maka yang ditelaah disini adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pengembangan perencanaan pembelajaran yang meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut berdasarkan kerangka dasar kurikulum yang telah disusun oleh pemerintah sebagai sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru harus memasukkan muatan nilai-nilai karakter di dalamnya. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran sejarah guru mengintegrasikan tiga kompetensi yakni kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah SMAN 2 Lubuk Basung, menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran tersebut sudah dikembangkan dengan mengintegrasikan pada nilai-nilai karakter ke dalam RPP. Sedangkan di dalam silabus tidak di muat secara eksplisit nilai-nilai karakter yang harus di miliki siswa. Begitu juga dengan nilai karakter nilai karakter yang dikaitkan dan disesuaikan dengan KD dan materi sejarah. Dari hasil wawancara guru dan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah sangat berperan dalam pembentukan karakter sikap dan perilaku sosial siswa.

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran diperoleh beberapa sumber berupa dokumen perangkat dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah kelas XI IPA dan IPS di SMAN 2 Lubuk Basung. Guru telah mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa penyesuaian dengan kalender pendidikan, rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, penilaian, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan kalender pendidikan rincian minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, penilaian Kalender pendidikan, rincian mingguan yang efektif, program tahunan maupun program semester tidak langsung berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter bangsa dalam proses pembelajaran maka yang ditelaah disini adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

REFERENCES

- Agung, L., & Wahyuni, S. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hamalik, Oemar. (2004). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kochar. (2008). *Pembelajaran Sejarah; Teaching Of History*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kumalasari, Dyah. (2003). *Hidden Curriculum Dalam Pengajaran Sejarah dan Pembentukan Jiwa Nasionalisme*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa. (2008). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta. Bumi Aksara
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.

Sanjaya, Wina. (2010.) *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana